

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis atau komunitas tertentu dalam interaksi sosial sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Sebagai bahasa yang digunakan secara turun-temurun, bahasa daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁵ Bahasa daerah memiliki kedudukan penting dalam masyarakat karena menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, cerita rakyat, dan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan bahasa daerah, masyarakat dapat menjaga kelangsungan budaya mereka. Di Indonesia, terdapat ratusan bahasa daerah yang masing-masing memiliki ragam penggunaan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Bahasa Besemah adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Pagar Alam, Sumatra Selatan. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Melayu-Polynesia, dan memiliki ciri khas dalam pengucapan dan kosa kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Meskipun Bahasa Besemah merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal, penguasaan bahasa ini mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Penggunaan bahasa daerah semakin terancam dengan adanya dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah-sekolah, media massa, dan dalam pemerintahan. Bahasa Indonesia yang

⁵ I D Astriani, 'Analisis Penggunaan Bahasa Daerah', 2020, pp. 363–73.

⁶ Ahmad Muhaimin, 'Pantun Sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluan Di Sumatera Selatan Pantun as a Type of Environmental Communication for the Uluan Community in South Sumatra', 19 (2024), doi:10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art10.

lebih luas jangkauannya sering kali menjadi pilihan utama dalam komunikasi formal maupun informal. Fenomena ini menyebabkan anak-anak cenderung lebih mengenal dan menguasai bahasa Indonesia, sementara penggunaan bahasa daerah semakin terkikis. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan mengajarkannya sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat mengenal dan memahami bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka.⁷ Pendidikan di tingkat sekolah dasar atau pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak. Namun, pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah, terutama di tingkat PAUD, sering kali tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya materi ajar yang sesuai dengan karakteristik anak-anak dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengajarkan bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa daerah melalui berbagai metode yang kreatif dan menyenangkan.⁸

Dalam konteks ini, pengajaran bahasa daerah seperti Bahasa Besemah pada anak usia dini dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah. Melalui pendidikan yang berbasis pada bahasa daerah, generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka dan tetap menghargai nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa daerah.

Pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini bukan sekadar proses transfer linguistik, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam pelestarian identitas budaya dan penguatan karakter bangsa. Bahasa, sebagai

⁷ Boston Situmorang, 'Penggunaan Bahasa Tonsea Pada Kalangan Remaja Desa Tanah Putih Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara', 16.4 (2023), Pp. 1–18.

⁸ Nafiah Nur Shofia Rohmah and others, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), pp. 1254–69, doi:10.31949/jee.v6i3.6124.

fondasi utama komunikasi, membawa serta nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan bahasa, pengajaran bahasa daerah seperti Bahasa Besemah memiliki urgensi khusus.

Bahasa Besemah, yang digunakan oleh masyarakat di Pagar Alam, Sumatra Selatan, adalah salah satu contoh dari kekayaan linguistik Indonesia. Ia bukan hanya sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga cermin dari sejarah, adat istiadat, dan cara pandang masyarakat Besemah. Pengajaran bahasa ini sejak usia dini memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan hubungan dengan akar budaya mereka.

Anak usia dini berada dalam periode emas perkembangan kognitif dan linguistik. Otak mereka sangat reseptif terhadap input bahasa, dan paparan terhadap bahasa daerah pada masa ini akan membentuk fondasi yang kuat bagi kemampuan berbahasa mereka di masa mendatang. Selain itu, pengajaran bahasa daerah pada usia dini juga membantu mengembangkan rasa percaya diri dan identitas diri yang positif pada anak-anak. Mereka belajar untuk menghargai asal-usul mereka dan merasa bangga menjadi bagian dari komunitas budaya tertentu.

Pendidikan yang berbasis pada bahasa daerah membawa banyak manfaat. Pertama, ia memperkuat pemahaman anak-anak tentang konsep-konsep dasar. Anak-anak lebih mudah memahami pelajaran ketika disampaikan dalam bahasa yang mereka kuasai dengan baik. Kedua, ia meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya, menjawab, dan berinteraksi ketika menggunakan bahasa ibu mereka. Ketiga, ia memperkuat hubungan sosial dan emosional anak-anak. Mereka merasa lebih dekat dengan keluarga, teman, dan komunitas mereka ketika menggunakan bahasa yang sama.

Namun, pengajaran bahasa daerah di era modern menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa arus

dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang seringkali mengesampingkan bahasa-bahasa daerah. Kurangnya materi ajar yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan pengajaran bahasa daerah.

Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam pelestarian bahasa daerah. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dan materi ajar yang relevan dan menarik. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif dan kreatif. Orang tua perlu menggunakan bahasa daerah di rumah dan mendorong anak-anak untuk mempelajarinya. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan upaya bersama, pengajaran bahasa daerah seperti Bahasa Besemah pada anak usia dini dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa. Melalui pendidikan yang berbasis pada bahasa daerah, generasi muda tidak hanya akan menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga akan memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka dan tetap menghargai nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa daerah. Ini adalah investasi dalam masa depan yang berkelanjutan, di mana identitas budaya yang kaya dan beragam tetap hidup dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah, termasuk Bahasa Besemah, memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti dominasi bahasa Indonesia, pengajaran bahasa daerah sejak usia dini diharapkan dapat menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, upaya pengajaran Bahasa Besemah pada anak-anak usia dini memegang peranan krusial dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan kognitif anak, sehingga perlu dilakukan dengan metode yang tepat dan terencana.

Pengajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan linguistik, melainkan sebuah investasi dalam identitas diri dan keberlanjutan tradisi. Anak-anak pada usia dini berada dalam fase emas perkembangan, di mana otak mereka sangat reseptif terhadap stimulasi bahasa. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Besemah harus dirancang sedemikian rupa agar menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia anak-anak.

Metode yang tepat dapat mencakup penggunaan lagu, permainan, cerita rakyat, dan aktivitas seni yang mengintegrasikan bahasa Besemah secara alami. Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang kaya dan mendukung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya dapat menguasai Bahasa Besemah sebagai alat komunikasi, tetapi juga melestarikan dan menghidupkannya sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Upaya ini akan membekali mereka dengan landasan yang kuat untuk menghargai identitas lokal di tengah arus globalisasi.

B. Pengajaran Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini

Pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini sangat penting karena pada usia ini anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang pesat. Anak-anak pada usia dini mulai mengembangkan kemampuan berpikir konkret dan memahami konsep-konsep dasar dalam kehidupan mereka.⁹ Pengajaran bahasa daerah membantu mereka mengenal dan memahami bahasa serta budaya mereka sejak dini. Dengan mempelajari bahasa daerah, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.¹⁰ Selain itu, bahasa daerah juga merupakan alat untuk memperkuat identitas budaya anak. Bahasa merupakan cerminan dari cara berpikir dan pandangan hidup suatu komunitas. Dengan mempelajari bahasa daerah,

⁹ Musfiroh Tadkiroatun, 'Teori Dan Konsep Bermain', *Modul PAUD: Bermain Dan Permainan Anak UT*, 2018, pp. 1–44 <<http://repository.ut.ac.id/4699/1/PAUD4201-M1.pdf>>.

¹⁰ Mochammad Fahmi Iskandar, Dinie Anggraeni Dewi, And Rizky Saeful Hayat, 'Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak Sd : Sebuah Kajian Literatur Literasi Di Indonesia Yang Rendah , Bahwa Indonesia Menempati Peringkat Ke-69 Dari 76 Negara', 1, 2024, Pp. 785–94.

anak-anak dapat memahami nilai-nilai lokal dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi individu yang terampil berbahasa Indonesia, tetapi juga memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya dan identitas lokal mereka.¹¹

Pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan. Sebagai contoh, belajar bahasa daerah akan memperkaya kosakata anak dan membantu mereka memahami struktur bahasa yang berbeda. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Penguasaan lebih dari satu bahasa pada usia dini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara signifikan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.¹² Salah satu manfaat lain dari pengajaran bahasa daerah adalah memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Anak-anak yang belajar bahasa daerah akan merasa lebih terhubung dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya yang menggunakan bahasa tersebut. Ini juga membuka peluang bagi anak-anak untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat yang lebih luas. Sebagai contoh, anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dapat dengan mudah berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa tersebut, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial di komunitas mereka.¹³

Meskipun penting, pengajaran bahasa daerah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya bahan ajar yang sesuai dan sistematis untuk anak-anak usia dini. Di banyak tempat, pengajaran bahasa daerah belum menjadi prioritas dalam kurikulum

¹¹ Darmawan, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah'.

¹² Lili Dahliani, 'Media Pembelajaran Pertumbuhan Tanaman Hidroponik Menggunakan Demonstrasi Dan Discovery Learning Berbasis Aplikasi Canva: Studi Kasus Di Era Digital', *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1.3 (2023), pp. 144–51, doi:10.61650/jptk.v1i3.295.

¹³ Dahliani, 'Media Pembelajaran Pertumbuhan Tanaman Hidroponik Menggunakan Demonstrasi Dan Discovery Learning Berbasis Aplikasi Canva: Studi Kasus Di Era Digital'.

pendidikan anak usia dini. Selain itu, pengaruh dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan anak-anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Namun, meskipun terdapat berbagai tantangan, upaya untuk mengajarkan bahasa daerah pada anak-anak usia dini sangat penting dilakukan. Pendidikan anak usia dini adalah saat yang tepat untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa daerah, karena anak-anak pada usia ini sangat mudah menyerap informasi dan memiliki kemampuan untuk belajar beberapa bahasa sekaligus. Dengan pendekatan yang kreatif dan menggunakan media yang menarik, pengajaran bahasa daerah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif.¹⁴

Dalam konteks ini, pengajaran bahasa daerah seperti Bahasa Besemah pada anak-anak usia dini dapat menjadi langkah yang sangat bermanfaat. Dengan mengajarkan bahasa daerah secara dini, anak-anak dapat menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya mereka, yang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini sangat penting untuk melestarikan identitas budaya dan memperkaya keterampilan berbahasa anak. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, pengajaran bahasa daerah sejak usia dini akan membantu anak-anak menguasai bahasa daerah mereka dan memperkuat hubungan sosial dengan komunitas mereka. Dengan menggunakan metode yang kreatif dan bahan ajar yang tepat, pengajaran bahasa daerah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif, sehingga dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Dengan mengajarkan bahasa daerah secara dini, anak-anak dapat menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya mereka, yang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya

¹⁴ Ika Oktavianti And Info Artikel, 'Media Berbasis Kearifan Lokal', 8.2 (2018).

lokal. Proses pelestarian ini menjadi semakin relevan di tengah arus globalisasi yang sering kali menggerus keberagaman budaya. Anak-anak yang terpapar dengan bahasa daerah sejak kecil memiliki fondasi yang kuat dalam memahami identitas diri dan asal-usul mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang unik.

Pengajaran bahasa daerah juga memberikan dampak positif pada perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Anak-anak yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, termasuk dalam hal pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas. Bahasa daerah menjadi jembatan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan memperluas kosakata anak-anak, yang pada gilirannya akan mendukung penguasaan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini sangat penting untuk melestarikan identitas budaya dan memperkaya keterampilan berbahasa anak. Penegasan ini menggarisbawahi urgensi pengintegrasian bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya lokal akan menciptakan lingkungan belajar yang relevan, bermakna, dan menyenangkan bagi anak-anak. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan tersebut, dengan menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan bahasa anak.

Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, pengajaran bahasa daerah sejak usia dini akan membantu anak-anak menguasai bahasa daerah mereka dan memperkuat hubungan sosial dengan komunitas mereka. Tantangan-tantangan seperti kurangnya materi ajar yang sesuai, minimnya pelatihan guru, dan dominasi bahasa Indonesia memang perlu diatasi dengan serius. Namun, manfaat jangka panjang dari pengajaran bahasa daerah jauh lebih besar. Anak-anak yang menguasai bahasa daerah akan merasa lebih terhubung dengan keluarga, teman sebaya, dan anggota

komunitas lainnya, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.

Dengan menggunakan metode yang kreatif dan bahan ajar yang tepat, pengajaran bahasa daerah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif, sehingga dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Metode-metode seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan menggunakan media visual dapat membuat pembelajaran bahasa daerah menjadi lebih menarik dan interaktif. Bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal, seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional, juga akan membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa daerah. Dengan demikian, pengajaran bahasa daerah bukan hanya tentang mempelajari kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga tentang menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya yang kaya dan beragam.

C. Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini

Literasi bahasa pada anak usia dini merujuk pada kemampuan dasar dalam mengenali, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Proses literasi bahasa ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan dasar-dasar keterampilan berbahasa yang lebih kompleks di kemudian hari.¹⁵ Literasi bahasa pada usia dini bukan hanya tentang mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga tentang memperkenalkan konsep-konsep bahasa dan komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi bahasa pada anak usia dini melibatkan keterampilan mendengar yang baik, kemampuan berbicara dengan jelas, serta mengenali

¹⁵ Sulistina Pohan, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Kelas I SD Swasta No 100910 IT Faza Azkia Jalan Nurdin Lubis Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan' (Universitas Islam Negeri Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

kata-kata dan kalimat yang sering digunakan.¹⁶ Anak-anak yang memperoleh stimulasi literasi bahasa yang baik pada usia dini cenderung memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik, yang akan mendukung kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial. Literasi bahasa yang kuat juga akan mempermudah anak-anak dalam memahami materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan orang lain. Stimulasi literasi bahasa tidak hanya terbatas pada pengajaran membaca dan menulis secara formal. Justru, pada usia dini, stimulasi ini lebih menekankan pada pengembangan kesadaran fonologis (kemampuan mengenali bunyi bahasa), pengayaan kosakata, pemahaman makna kata dan kalimat, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan seperti membacakan buku cerita, bernyanyi bersama, bermain permainan kata, dan berdialog dengan anak merupakan contoh stimulasi literasi bahasa yang sangat bermanfaat.

Keterampilan berbahasa mencakup berbagai aspek, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang terbiasa dengan stimulasi literasi yang kaya akan memiliki kemampuan menyimak yang baik, mampu memahami instruksi lisan dengan tepat, serta mampu membedakan berbagai bunyi bahasa. Dalam hal berbicara, anak akan memiliki pengucapan yang jelas, artikulasi yang baik, serta kemampuan untuk menyampaikan ide dan perasaan secara lisan dengan runtut dan mudah dipahami. Kosakata anak juga akan lebih kaya, sehingga ia mampu menggunakan variasi kata yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, anak juga akan lebih mudah belajar membaca dan menulis ketika memasuki usia sekolah, karena fondasi kesadaran fonologis dan pemahaman bahasa telah tertanam dengan kuat.

Keterampilan berbahasa yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial. Di lingkungan sekolah, kemampuan berbahasa yang baik sangat

¹⁶ Gunanti Setiyaningsih and Amir Syamsudin, 'Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.1 (2019), pp. 19–28, doi:10.24246/j.js.2019.v9.i1.p19-28.

penting untuk keberhasilan akademik. Anak yang mampu menyimak penjelasan guru dengan baik, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mampu membaca dan menulis dengan lancar akan lebih mudah memahami materi pelajaran dari berbagai bidang studi. Selain itu, kemampuan berbahasa juga memengaruhi interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan guru. Anak yang mampu berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah membangun pertemanan, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat dan perasaan dengan baik. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, serta membantu anak beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah.¹⁷

Pemahaman materi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan bahasa anak. Materi pelajaran, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa sebagai media utama. Anak yang memiliki literasi bahasa yang baik akan lebih mudah menangkap makna dari setiap kata dan kalimat, memahami konsep-konsep abstrak, serta membuat hubungan antara berbagai informasi.

Bahasa memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran di semua tingkatan pendidikan, terutama pada anak usia dini. Kemampuan seorang anak dalam memahami materi pelajaran sangat erat kaitannya dengan tingkat literasi bahasa yang dimilikinya. Literasi bahasa di sini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, serta memahami berbagai bentuk komunikasi lisan dan tulisan.¹⁸

Materi pembelajaran, terlepas dari format penyampaian, selalu menggunakan bahasa sebagai alat utama. Baik guru yang menjelaskan di depan kelas, buku teks yang dibaca anak, maupun tugas-tugas yang diberikan, semuanya disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, anak

¹⁷ Evlin Novita, Wusono Indarto, and Devi Risma, 'Pengaruh Metode Bercerita Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tadika Puri Pekanbaru', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2018), pp. 1–9.

¹⁸ Yayah Kusbudiyah, 'Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Ra)', *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.33 (2018), pp. 130–37, doi:10.38075/tp.v12i33.63.

yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan memiliki keunggulan dalam memahami instruksi, menyerap informasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Anak dengan literasi bahasa yang baik mampu dengan lebih mudah menguraikan makna dari setiap kata dan kalimat yang didengar atau dibaca. Mereka memiliki pemahaman yang kaya tentang kosakata, tata bahasa, dan konteks penggunaan bahasa, sehingga mereka tidak hanya sekedar menghafal kata-kata, tetapi juga memahami nuansa makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan ini sangat penting dalam memahami materi pelajaran yang seringkali disajikan dalam bentuk penjelasan kompleks dan kalimat-kalimat panjang.

Literasi bahasa yang baik memungkinkan anak untuk memahami konsep-konsep abstrak. Konsep abstrak seperti "keadilan," "persahabatan," atau "demokrasi" tidak memiliki bentuk fisik yang nyata, sehingga pemahamannya sangat bergantung pada kemampuan bahasa untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ide-ide tersebut. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik mampu menangkap penjelasan guru atau memahami teks yang membahas konsep-konsep ini, sementara anak yang kesulitan dalam bahasa mungkin akan mengalami kebingungan.

Literasi bahasa yang baik memfasilitasi kemampuan anak untuk membuat hubungan antar berbagai informasi. Dalam proses belajar, informasi tidak selalu disajikan secara terpisah, tetapi seringkali saling berkaitan. Anak perlu mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, persamaan-perbedaan, atau pola-pola tertentu untuk memahami materi secara menyeluruh. Kemampuan ini sangat terbantu oleh penguasaan bahasa yang baik, karena bahasa menyediakan kerangka kerja untuk mengorganisasi dan menghubungkan informasi.

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain juga merupakan keterampilan hidup yang sangat penting. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan pendapatnya kepada orang lain. Ia juga mampu mendengarkan dan

memahami orang lain, serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan komunikasi yang baik akan membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Komunikasi bukan sekadar bertukar kata; ini adalah fondasi dari interaksi manusia. Bagi anak-anak, kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan hidup yang sangat penting. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan dunia di sekitar mereka, membangun relasi, dan memenuhi kebutuhan mereka. Tanpa kemampuan komunikasi yang baik, seorang anak mungkin merasa frustrasi, terisolasi, dan kesulitan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.

Salah satu aspek terpenting dari komunikasi yang efektif adalah kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan pendapat seseorang dengan jelas. Anak-anak yang mampu mengartikulasikan apa yang mereka butuhkan cenderung lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Misalnya, seorang anak yang dapat dengan jelas mengatakan "Saya haus" atau "Saya butuh bantuan dengan ini" lebih mungkin untuk dipenuhi kebutuhannya daripada anak yang hanya menangis atau merengek.

Selain kebutuhan dasar, kemampuan untuk menyampaikan keinginan dan pendapat juga sangat penting. Anak-anak yang merasa didengar dan dihargai pendapatnya akan membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Mereka juga akan belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan argumentasi yang sehat. Dalam lingkungan kelas, misalnya, anak-anak yang terampil dalam berkomunikasi akan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok.

Komunikasi bukan hanya tentang berbicara; mendengarkan adalah bagian yang sama pentingnya. Anak-anak yang mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang dikatakan orang lain akan membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna. Keterampilan

mendengarkan membantu anak-anak untuk berempati, menghargai perspektif yang berbeda, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dalam konteks sosial, kemampuan mendengarkan yang baik memungkinkan anak-anak untuk memahami aturan dan harapan sosial, mengikuti instruksi, dan belajar dari orang lain. Ini juga merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan akademik, karena siswa perlu mendengarkan guru, teman sekelas, dan materi pelajaran.

Dunia sosial adalah tempat yang kompleks, dengan berbagai situasi dan harapan yang berbeda. Anak-anak perlu belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks, mulai dari bermain dengan teman hingga berbicara dengan orang dewasa. Ini melibatkan pemahaman tentang norma-norma sosial, seperti bagaimana memulai percakapan, menjaga giliran berbicara, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan menyelesaikan perselisihan.

Anak-anak yang terampil dalam berinteraksi sosial cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun persahabatan, dan bekerja sama dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk berhasil dalam kehidupan sekolah dan karier.

Pada akhirnya, kemampuan komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang-orang di sekitar kita. Anak-anak yang dapat berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah untuk terhubung dengan anggota keluarga, teman, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Mereka akan mampu membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Hubungan yang sehat sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak. Mereka memberikan rasa memiliki, dukungan, dan cinta, yang semuanya penting untuk perkembangan yang optimal.

Pentingnya literasi bahasa pada anak usia dini juga terlihat dalam penguasaan bahasa kedua atau bahasa daerah. Anak-anak yang tumbuh dengan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah, memiliki keuntungan dalam perkembangan kognitif mereka. Penelitian

menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kedua dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.¹⁹ Oleh karena itu, memperkenalkan dan mengajarkan bahasa daerah, seperti Bahasa Besemah, pada anak-anak usia dini dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan literasi bahasa mereka secara keseluruhan. Selain itu, literasi bahasa pada anak usia dini juga mendukung kemampuan sosial-emosional mereka. Ketika anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang mereka kuasai, mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan mereka. Kemampuan berbahasa yang baik juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Oleh karena itu, pendidikan literasi bahasa yang menyeluruh sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.²⁰

Metode pengajaran literasi bahasa pada anak usia dini sangat beragam, dan sebaiknya disesuaikan dengan usia serta kebutuhan anak. Penggunaan metode yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, mendengarkan lagu, dan membaca buku bergambar sangat efektif untuk meningkatkan literasi bahasa anak. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang kaya bahasa di rumah dan sekolah, di mana anak-anak sering mendengarkan percakapan dalam bahasa yang benar, serta diberi kesempatan untuk berbicara dan mengekspresikan diri.²¹ Namun, meskipun literasi bahasa sangat penting pada usia dini, tantangan yang dihadapi dalam pengajarannya adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Di banyak daerah, termasuk daerah yang menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Besemah, pengajaran literasi bahasa masih terbatas. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah,

¹⁹ Asep Rahman Sudarajat, 'Strategi Kolaboratif dalam memperkuat Peran Orang Tua dalam Pendidikan Bahasa Arabdi Paud Nurul Hidayah', 1.1, Pp. 6–13.

²⁰ Iskandar, Dewi, And Hayat, 'Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak Sd : Sebuah Kajian Literatur Literasi Di Indonesia Yang Rendah , Bahwa Indonesia Menempati Peringkat Ke-69 Dari 76 Negara'.

²¹ Dhea Alfira and Mhd. Fuad Zaini Siregar, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.4 (2024), p. 15, doi:10.47134/paud.v1i4.641.

pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan kurikulum dan bahan ajar yang dapat mendukung pengajaran literasi bahasa yang efektif bagi anak-anak usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa literasi bahasa pada anak usia dini sangat krusial untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui pengajaran yang efektif, anak-anak dapat memperoleh keterampilan berbahasa yang mendalam dan menyeluruh, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Pendidikan literasi bahasa yang baik akan memberikan manfaat jangka panjang bagi kemampuan komunikasi dan sosial anak-anak, serta melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

D. Undang-Undang Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa sebagai sebuah sistem sangat berperan dalam mengungkapkan suatu gagasan, baik secara tertulis maupun secara lisan. Pemahaman seseorang terhadap suatu gagasan akan mudah jika pengungkapan gagasan itu ditata secara teratur, rapi, dan lugas. Di Indonesia selain terdapat bahasa Indonesia, juga terdapat banyak Bahasa daerah yang membuat masyarakat setiap daerah berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda-beda. Pada tahun 2015 tercatat bahwa Negara Indonesia memiliki 746 buah bahasa. Oleh karena itu, pemerintah mengatur keberadaan bahasa Indonesia dan Bahasa daerah dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia, yang berarti bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di negara Indonesia. Didalam penjelasan pasal tersebut ditegaskan pula bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dipelihara juga oleh negara karena Bahasa daerah merupakan salah satu aspek kebudayaan yang hidup.²²

Pada tahun 2009 Presiden Republik Indonesia dan DPR mengesahkan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Indonesia

²² E. Zaenal Arifin, 'Implementasi pasal 36 "Undang-Undang Bahasa"', *Pujangga*, 1.2 (2017), p. 23, doi:10.47313/pujangga.v1i2.170.

Raya. Dalam Bab III undang-undang tersebut terdapat pasal-pasal yang berisi kebijakan bahasa nasional, yaitu Pasal 25 sampai dengan Pasal 45. Pasal yang dijadikan pokok bahasan dalam karangan ini adalah Pasal 36 yang terdiri atas 3 ayat, yaitu Ayat (1) berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia”; Ayat (2) menegaskan bahwa “Nama geografi sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) hanya memiliki satu nama resmi”; Ayat (3) menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau badan hukum Indonesia”; dan Ayat (4) berisi tentang “Penamaan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dan Ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat-istiadat, dan/atau keagamaan. Namun, dalam kenyataan di lapangan eksistensi bahasa Indonesia cenderung dipinggirkan dan penerapan undang-undang tersebut tidak berjalan secara efektif.”²³

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, butir ketiga, sebagai bahasa persatuan, dan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara. Sejarah membuktikan bahwa bahasa Indonesia telah berhasil mengikat keragaman bangsa Indonesia dalam satu semangat nasionalisme. Para pemuda dari berbagai penjuru tanah air berkumpul di Gedung Pemuda, Jakarta, dan mereka menyatakan ikrar yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yaitu mengaku bertanah air satu ialah tanah air Indonesia, berbangsa satu ialah bangsa Indonesia, dan menjunjung Bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

²³ Rienny Sihombing, Fifiiana Wisnaeni, and Retno Saraswati, ‘ANALISIS YURIDIS TERHADAP UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN (Studi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Bangunan Gedung Fungsi Usaha Yang Ada Di Kota Semarang)’, *Diponegoro Law Journal*, 6.2 (2017), pp. 1–10 <<http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>>.

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya. Madura, Sunda, Jawa), bahasa-bahasa itu akan dihormati oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa-bahasa daerah yang berjumlah 746 buah perlu dipelihara dalam arti dibina karena bahasa daerah itu merupakan bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku di Indonesia, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam mengajar diperbolehkan dalam konteks tertentu, terutama pada tahap awal pendidikan dan sebagai pendukung Bahasa Indonesia. Berikut adalah poin-poin penting yang perlu dipahami:

- a. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan: Pasal 29 UU ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia
- c. Pasal 18 ayat (1) menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia
- d. Pasal 28 ayat (1) menyatakan bahwa perlindungan Bahasa Daerah dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah sebagai pembentuk kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri kedaerahan, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah.
- e. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas): Pasal 33 ayat (2) UU Sisdiknas menyatakan: "Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di tahap-tahap awal pendidikan jika diperlukan, dalam memberikan pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu."

- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 37 Tahun 2018 (sebagai turunan dari UU Sisdiknas): Kebijakan ini secara eksplisit membolehkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam pengembangan kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia di Kelas I SD/MI. Contohnya, guru dan siswa dapat "Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah". Guru juga boleh "Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan dan/atau tulis."

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar utama dan wajib dalam pendidikan di Indonesia. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar, khususnya pada tahap awal pendidikan (misalnya, TK hingga kelas III SD), untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, menciptakan suasana yang lebih akrab, dan melestarikan budaya daerah. Penggunaan bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional. Penting bagi guru untuk tetap memastikan bahwa siswa pada akhirnya menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Jadi, tidak ada larangan mutlak penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, melainkan ada aturan dan batasan yang mengatur penggunaannya sebagai alat bantu atau pengantar di awal pendidikan. Inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan bahasa daerah untuk meningkatkan pemahaman siswa sangat didukung, selama tidak mengabaikan kewajiban penguasaan Bahasa Indonesia. Sebaiknya, selalu konsultasikan dengan kepala sekolah atau pihak berwenang di sekolah mengenai kebijakan spesifik terkait penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan Anda.

E. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Daerah

Pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini memerlukan peran aktif baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran bahasa daerah, seperti Bahasa Besemah. Di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan contoh penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas di kelas, seperti berbicara, mendengarkan, dan bercerita, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk menggunakannya secara alami.²⁴

Selain itu, guru juga berperan dalam memilih dan mengembangkan metode serta materi ajar yang sesuai untuk pembelajaran bahasa daerah. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan bermain, bernyanyi, atau bercerita menggunakan bahasa daerah. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memperkaya kosakata anak, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa daerah.²⁵ Dengan demikian, pengajaran bahasa daerah di sekolah dapat dilakukan secara interaktif dan menarik, yang memotivasi anak untuk terus belajar.

Peran orang tua dalam pembelajaran bahasa daerah juga sangat penting. Sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak.²⁶ Orang tua dapat memperkenalkan dan melatih penggunaan bahasa daerah di rumah melalui percakapan sehari-hari. Dengan berbicara menggunakan bahasa daerah, orang tua membantu anak-anak terbiasa dan merasa nyaman menggunakan

²⁴ Ety Mukhlesi Yeni And Universitas Almuslim, 'Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar', 2.2 (2015), Pp. 1–10.

²⁵ Asti Haryati And Others, 'Penanaman Karakter Anak Pedesaan Melalui Kajian Dan Seni Al- Quran : Perjalanan Mahasiswa Kkn Di Desa Tanjung Dalam Cultivation Of Rural Children ' S Character Through The Study And Art Of The Quran : The Journey Of Kkn Students In Tanjung', 3.4 (2024), Pp. 426–35, Doi:10.58184/Mestaka.V3i4.442.

²⁶ Alfauzan Amin, 'Pengembangan Bahan Ajar Pai Pokok Bahasan Aspek Akidah Berbasis Pembelajaran Metafora Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smpn 17 Kota Bengkulu', *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2019), p. 31, doi:10.29300/mjppm.v3i1.2342.

bahasa tersebut. Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya terbatas pada mendukung pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa daerah sebagai bagian dari budaya keluarga mereka.²⁷

Orang tua juga dapat mendukung perkembangan literasi bahasa daerah anak dengan menyediakan bahan bacaan dalam bahasa daerah, seperti buku cerita atau lagu-lagu tradisional. Kegiatan ini dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan kosa kata dan struktur kalimat dalam bahasa daerah.²⁸ Lebih dari itu, orang tua dapat mengajak anak untuk terlibat dalam tradisi lisan yang menjadi bagian dari warisan budaya, seperti mendengarkan cerita rakyat atau legenda yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih tua.²⁹ Ini tidak hanya memperkaya bahasa anak, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya lokal.

Tantangan yang sering dihadapi oleh guru dan orang tua dalam pembelajaran bahasa daerah adalah kurangnya sumber daya atau bahan ajar yang tersedia. Terbatasnya buku atau materi pembelajaran bahasa daerah yang sesuai untuk anak usia dini menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan bahan ajar yang dapat digunakan baik di rumah maupun di sekolah. Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara-cara efektif mengajarkan bahasa daerah di rumah, sementara orang tua dapat berbagi pengalaman dan sumber daya yang mereka miliki untuk mendukung pembelajaran di luar kelas.

Bahasa daerah sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Akibatnya, dokumentasi dalam bentuk buku, modul, atau materi ajar tertulis sangat terbatas. Kondisi ini diperparah dengan minimnya materi

²⁷ Kecamatan Medang Deras And Kabupaten Batu Bara, 'Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara', 7.2 (2018), Pp. 210–28.

²⁸ Nelly Marhayati dan Ahmad Suradi, 'Pendekatan Komunikasi Dalam Organisasi', 2019, pp. 151–68 <<https://slideplayer.info/slide/12695362/>>.

²⁹ Sigit Widiyanto and others, 'Pengenalan Sastra Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada Tradisi Gawai Dayak)', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), pp. 467–78, doi:10.31004/obsesi.v7i1.3796.

yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang khas, yaitu melalui bermain, bernyanyi, dan aktivitas interaktif lainnya. Materi pembelajaran bahasa daerah yang tersedia saat ini umumnya tidak mengakomodasi kebutuhan tersebut. Akibatnya, guru kesulitan untuk menyajikan pembelajaran bahasa daerah yang menarik dan efektif.

Keterbatasan sumber daya ini menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Guru tidak memiliki cukup alat bantu untuk memfasilitasi pembelajaran. Anak-anak pun kesulitan untuk belajar secara mandiri atau mengulang pelajaran di rumah. Selain itu, kurangnya materi yang menarik dapat menurunkan motivasi belajar anak. Mereka mungkin merasa bahwa belajar bahasa daerah adalah sesuatu yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendidikan anak. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, kolaborasi ini dapat menjadi solusi kreatif untuk keterbatasan sumber daya.³⁰

Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan bahan ajar yang dapat digunakan baik di rumah maupun di sekolah. Guru memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif, sementara orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa daerah yang digunakan di lingkungan keluarga. Dengan menggabungkan kedua pengetahuan ini, guru dan orang tua dapat menghasilkan materi pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara-cara efektif mengajarkan bahasa daerah di rumah. Arahan ini dapat berupa contoh kegiatan, metode pengajaran sederhana, atau penggunaan media yang tersedia di rumah. Guru juga dapat memberikan informasi tentang

³⁰ Elvis Winda, Nepi Apriana, and Alimni Dahlan, 'Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 3 Nomor 2 Desember 2023 , Pages 257-265 ISSN : 2830-5868 (Online); ISSN : 2614-7831 (Printed); Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu', 3 (2023), pp. 257-65.

sumber-sumber belajar tambahan yang dapat diakses oleh orang tua, seperti buku cerita atau lagu-lagu daerah.

Di sisi lain, orang tua dapat berbagi pengalaman dan sumber daya yang mereka miliki untuk mendukung pembelajaran di luar kelas. Orang tua mungkin memiliki koleksi buku cerita daerah, rekaman lagu-lagu tradisional, atau pengetahuan tentang permainan-permainan tradisional yang menggunakan bahasa daerah. Sumber daya ini dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran di sekolah. Orang tua juga dapat berbagi pengalaman tentang cara mereka menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi contoh bagi guru dan siswa.

Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung perkembangan bahasa daerah anak-anak. Dengan bekerja sama, guru dan orang tua dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan menciptakan pembelajaran bahasa daerah yang bermakna dan menyenangkan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa daerah. Anak yang mendapat dukungan aktif dari orang tua cenderung lebih mampu menguasai bahasa daerah mereka dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat dorongan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami betapa berharganya pengajaran bahasa daerah bagi perkembangan anak mereka dan untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah maupun di rumah.³¹

Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran bahasa daerah sangat penting untuk keberhasilan pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan orang tua berperan dalam memperkenalkan dan melatih penggunaan bahasa daerah di rumah. Dengan adanya kolaborasi antara kedua belah pihak, anak-anak akan lebih mudah menguasai bahasa

³¹ Flowrent Natalia Marpaung, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naubaho, 'Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), pp. 3761–72 <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11614>>.

daerah dan menghargai budaya lokal mereka. Oleh karena itu, penting untuk membangun sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi bahasa daerah anak.

Guru, sebagai figur sentral di lingkungan pendidikan formal, memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Lingkungan belajar ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa nyaman, termotivasi, dan terinspirasi untuk aktif menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas. Guru dapat mencapai hal ini dengan mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum pembelajaran melalui berbagai metode yang kreatif dan menyenangkan, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, atau melakukan permainan tradisional. Selain itu, guru juga berperan sebagai model berbahasa yang baik, memberikan contoh penggunaan bahasa daerah yang benar dan kontekstual.

Di sisi lain, orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memperkenalkan dan melatih penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah. Orang tua adalah sumber bahasa yang paling dekat dan alami bagi anak-anak. Dengan secara konsisten menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, orang tua membantu anak-anak untuk memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah. Selain itu, orang tua juga dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran bahasa daerah di rumah, misalnya dengan menyediakan buku-buku cerita atau materi audio dalam bahasa daerah, atau mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang menggunakan bahasa daerah.

Keberhasilan pengajaran bahasa daerah pada anak usia dini akan semakin optimal jika terdapat kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti pertemuan rutin antara guru dan orang tua, komunikasi melalui buku penghubung, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di

kelas. Dengan adanya kolaborasi, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan bahasa anak, berbagi strategi pembelajaran yang efektif, dan bersama-sama menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung penggunaan bahasa daerah.

Ketika anak-anak mendapatkan dukungan yang komprehensif dari guru di sekolah dan orang tua di rumah, mereka akan lebih mudah menguasai bahasa daerah dengan baik. Penguasaan bahasa daerah ini tidak hanya memberikan manfaat linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak-anak yang menguasai bahasa daerah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, identitas budaya yang lebih kuat, dan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Selain itu, penguasaan bahasa daerah juga membantu anak-anak untuk lebih menghargai dan mencintai budaya lokal mereka, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Oleh karena itu, membangun sinergi yang kuat antara guru dan orang tua merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya mendukung perkembangan literasi bahasa daerah anak. Sinergi ini bukan hanya tentang kerjasama sesaat, tetapi tentang membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling mendukung demi kepentingan terbaik anak-anak. Dengan adanya sinergi yang efektif, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan memiliki identitas diri yang kuat.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut kajian penelitian relevan pada penelitian dan pengembangan ini antara lain:

1. Purnomosari dkk. (2022) melakukan studi yang berjudul “*Penerapan Literasi pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak kelompok B usia

DINIdi TK Pertiwi Cawas IV sebagai persiapan memasuki SD/MI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya strategi belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, bercerita, pemanfaatan media digital. Adapun faktor yang mempengaruhi guru untuk menggunakan strategi dalam mengenalkan konsep dasar literasi ialah karakteristik peserta didik yang berbeda, kemampuan anak masih rendah, tuntutan orang tua dan adanya prasyarat untuk masuk SD/MI.³²

2. Yulianti dkk. (2023) dengan judul penelitian “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk It Insan Robbani Sibuhan*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan strategi pembelajaran guru guna memperbaiki kemampuan berbahasa anak-anak. Penelitian ini fokus pada bagaimana teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam perkembangan bahasa anak-anak di TK IT Insan Robbani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengurangan data, penyajian data, validasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak melibatkan komunikasi langsung, metode bercerita, penggunaan media visual, serta penilaian perkembangan bahasa menggunakan penilaian checklist dan anekdot.³³
3. Sahadatunnisa dkk. (2023) dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun*”.

³² Endang Purnomosari, Indrawati Indrawati, and Sesa Pirunika, ‘Penerapan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), pp. 3381–90, doi:10.31004/obsesi.v6i4.2348.

³³ Khairu Nisa Yulianti And Others, ‘Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk It’, 05 (2023), Pp. 39–44.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan stimulasi yang komprehensif dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak dengan menggunakan berbagai metode dan media, sehingga anak tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga dalam aspek-aspek lainnya, seperti bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak masih belum optimal dan perlu diperbaiki. Hasil atau temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih belum optimal dan perlu adanya upaya perbaikan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah dengan menggunakan media audio-visual, seperti film anak-anak. Melalui media ini, anak diajak untuk menonton dan mendengarkan cerita, lalu diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan imajinasi mereka sendiri. Temuan ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ini, anak-anak tidak mudah bosan, tetap bersemangat, dan keterampilan bahasa mereka akan terus berkembang dan terlatih.³⁴

4. Aminah dan Wahyuni (2023) pada penelitiannya “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Dongeng Dengan Media Animasi di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan Sidoarjo’*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui animasi dongeng TK “Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. Rancangan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan empat tahapan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi

³⁴ Athena Sahadatunnisa, Astuti Darmiyanti, and Nida’ul Munafiah, ‘Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, *As-Sabiqun*, 5.1 (2023), pp. 262–73, doi:10.36088/assabiqun.v5i1.2774.

(reflecting) untuk memecahkan masalah-masalah yang di aplikasikan secara langsung di dalam kelas. Subjek penelitian berjumlah 13 anak dengan penelitian dimulai dari pra siklus, siklus I dan kemudian diakhiri dengan siklus II dengan penerapan dongeng dengan media animasi yang diputar di channel youtube yang dilakukan di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa pada anak mengalami peningkatan yang signifikan yang membuktikan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat dengan pembelajaran dongeng melalui media animasi.³⁵

5. Novitasari (2022) dalam penelitian yang berjudul "*Strategi Guru Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Dikelas B1 TK 'Aisyiyah 2 Kauman Kota Pagar Alam'*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Bahasa Indonesia pada anak usia dini dan mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengajarkan perkembangan Bahasa Indonesia anak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditetapkan bahwa perkembangan bahasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak semester 1(satu) masih rata-rata mulai berkembang dimana dari 15 anak terdapat 9 anak belum berkembang (BM), 3 anak mulai berkembang (MB), 2 anak berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 anak berkembang sangat baik (BSB), setelah penelitian dilakukan terdapat adanya peningkatan dalam perkembangan bahasa dari 15 anak terdapat 12 anak berkembang sangat baik (BSB) dan 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH).³⁶

6. Penelitian ini dilakukan oleh Winarsih dkk. (2022) dengan judul "*Pengenalan Literasi Melalui Big Book dan Bercerita pada PAUD Melati Desa Sendang Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri*".

³⁵ Nining Siti, Nur Aminah, and Akhtim Wahyuni, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng Dengan Media Animasi Di Taman Kanak-Kanak ' A Isyiyah Bustanul Athfal Bebekan Ssidoarjo [Improving The Language Skills of Children Aged 5-6 Years Through Fairy Tales With Animated Media At', pp. 1-9.

³⁶ Novitasari, "Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini di Kelas B1 TK 'Aisyiyah 2 Kauman Kota Pagar Alam,' 2022.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini melalui penggunaan media Big Book dan teknik bercerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang meliputi pelatihan kepada guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan media, dan teknik bercerita. Variabel penelitian meliputi kemampuan berbahasa anak dan keterampilan mengajar guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak PAUD Melati bervariasi, di mana 12 anak telah mampu menggunakan kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia, sementara 11 anak belum dapat menyusun kalimat lengkap. Penggunaan media Big Book dan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan ketertarikan anak dalam proses pembelajaran.³⁷

7. Penelitian ini dilakukan oleh Fitriana dkk. (2023) dengan judul *"Penerapan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Literasi Anak Kelompok B pada Program Sekolah Penggerak di TK Anatapura Lolu Kabupaten Sigi"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di kelompok B. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta data dianalisis dengan teknik persentase. Variabel yang diukur meliputi kemampuan bercerita, membaca gambar, dan mengenal huruf. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi anak setelah penerapan metode karyawisata, dengan rata-rata persentase perkembangan di berbagai kategori kemampuan literasi mengalami kenaikan yang signifikan.³⁸

³⁷ Eni Winarsih And Others, 'Pengenalan Literasi Melalui Big Book Dan Bercerita Pada Paud Melati Desa Sendang Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri', 3.2 (2022), Pp. 1–12.

³⁸ Eli Fitriana, Agusniatih A., dan Nurhusnitasari, "Penerapan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Literasi Anak Kelompok B pada Program Sekolah Penggerak di TK Anatapura Lolu Kabupaten Sigi," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 9, 2023.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Jailani (2018) dengan judul "*Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran*". Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pentingnya perkembangan bahasa pada anak dan bagaimana bahasa berperan dalam kemampuan berpikir serta keterampilan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis terhadap literatur yang relevan tentang perkembangan bahasa. Variabel yang diteliti meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, serta hubungan antara perkembangan bahasa dan aspek pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan kognitif mereka, serta menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu indikator kesuksesan anak dalam berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya.³⁹
9. Penelitian ini dilakukan oleh Novianti dan Fatimah (2019) dengan judul "*Pengaruh Bahasa Daerah dan Gaul terhadap Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar*." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengungkapkan dampak penggunaan bahasa daerah maupun gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana pengamatan dilakukan terhadap interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Variabel dalam penelitian ini mencakup keterampilan berbahasa yang digunakan oleh guru, fungsi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan gaul dapat mempengaruhi pemahaman bahasa Indonesia yang

³⁹ M. Syahrani Jailani, 'Perkembangan Bahasa Anak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18.1 (2018), pp. 15–26, doi:10.30631/innovatio.v18i1.36.

baik dan benar, yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran yang ada di kelas.⁴⁰



⁴⁰ Ira Novianti and Vivir Siti Fatimah, 'Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2019), pp. 543–49.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di TK Negeri Pagar Alam, di mana 80% anak-anak lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa Besemah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki peran penting dalam interaksi sehari-hari mereka, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan bahasa Besemah dalam pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi bahasa anak-anak.

Dalam kerangka pikir penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang berpengaruh terhadap peningkatan literasi bahasa, yaitu komunikasi bahasa Besemah dan keterlibatan guru. Penggunaan bahasa Besemah dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang lebih alami dan nyaman bagi anak-anak, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai sejak kecil, mereka lebih terbuka dalam menyerap konsep-konsep baru yang diajarkan. Selain itu, komunikasi dalam bahasa ibu juga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka tidak mengalami hambatan bahasa yang dapat mengurangi rasa percaya diri.

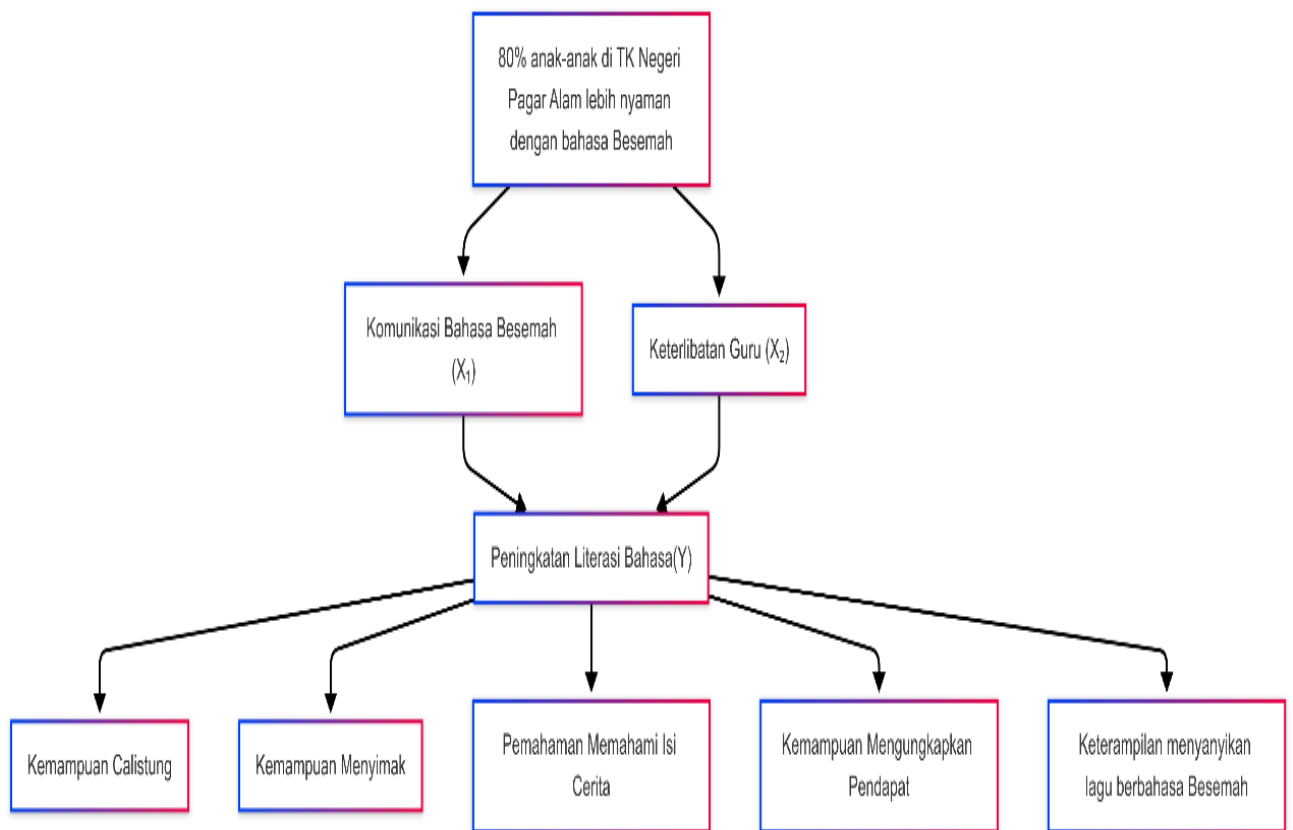
Selain faktor bahasa, keterlibatan guru juga memainkan peran krusial dalam peningkatan literasi anak-anak. Guru yang mampu mengintegrasikan bahasa Besemah dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Keterlibatan aktif guru dalam mengadaptasi metode pengajaran berbasis bahasa ibu, seperti bercerita, menyanyi, dan bermain dengan menggunakan bahasa Besemah, dapat membantu anak-anak dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya merasa lebih nyaman, tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan literasi bahasa anak-anak dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama. Salah satunya adalah kemampuan calistung (baca, tulis, hitung), yang merupakan keterampilan dasar dalam literasi. Dengan menggunakan bahasa Besemah dalam tahap awal pembelajaran, anak-anak dapat memahami konsep dasar membaca dan menulis dengan lebih mudah sebelum beralih ke bahasa Indonesia. Selain itu, kemampuan menyimak juga menjadi indikator penting, karena keterampilan ini berperan dalam pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan oleh guru. Anak-anak yang terbiasa dengan bahasa Besemah dalam pembelajaran lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita atau instruksi.

Indikator lain yang diukur dalam penelitian ini adalah pemahaman isi cerita, yang menunjukkan sejauh mana anak-anak dapat memahami makna dan alur dari suatu narasi atau teks yang mereka dengarkan. Ketika mereka belajar dalam bahasa yang sudah mereka kuasai, mereka lebih mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Selain itu, kemampuan mengungkapkan pendapat juga menjadi salah satu ukuran dalam peningkatan literasi bahasa. Anak-anak yang merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan bahasa yang mereka kuasai cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan gagasan mereka.

Dengan demikian, kerangka pikir ini memberikan landasan konseptual yang jelas tentang bagaimana penggunaan bahasa Besemah dan keterlibatan guru dapat secara sinergis mendukung peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam, seperti terlampir pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H₁: Penggunaan komunikasi bahasa Besemah oleh guru berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

H_0 : Penggunaan komunikasi bahasa Besemah oleh guru tidak berpengaruh terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

2. H_1 : Keterlibatan guru dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

H_0 : Keterlibatan guru dalam pembelajaran tidak berpengaruh terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

3. H_1 : Penggunaan komunikasi bahasa Besemah dan keterlibatan guru secara simultan berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

H_0 : Penggunaan komunikasi bahasa Besemah dan keterlibatan guru secara simultan tidak berpengaruh terhadap peningkatan literasi bahasa pada anak di TK Negeri Pagar Alam.

